

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji dan menganalisa nilai-nilai pendidikan islam dalam Film “Hafalan Shalat Delisa” karya Sony Gaokasak yang diadaptasi dari novel karya Tere Liye dengan judul sama, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Film Hafalan Shalat Delisa ini merupakan sebuah karya seni yang sarat akan nilai-nilai pendidikan islam yang dapat dijadikan referensi bagi orang tua atau guru dalam mendidik anak-anak. Film yang berangkat dari sebuah bacaan/novel tentang sebuah hafalan bacaan shalat anak 6 tahun dengan latar bencana tsunami, yang di dalamnya termuat pesan-pesan yang mengajak kepada para pembaca untuk mencintai kehidupan juga kematian, mencintai anugerah juga musibah dan mencintai indahnya kehidupan.

Adapun nilai-nilai pendidikan islam dalam film Hafalan Shalat Delisa yang dapat penulis ambil beberapa diantaranya adalah:

1. Kebersihan dan Kesucian

Menjadi slogan dalam islam bahwasannya, “Kebersihan sebagian daripada Iman”. Dialog dalam film, “*Kalau begitu kamu shalat dhuhur bareng ummi, y!*”

Delisa mengangguk. Ke kamar mandi. Mengambil wudhu. Memakai mukenanya pelan, melangkah mendekati ummi yang sudah menunggu”.

Nilai kebersihan dan kesucian terdapat pada perilaku wudhu serta memakai mukenah ketika hendak melakukan ibadah sholat.

2. Kejujuran

” Suara anak-anak yang membaca iqra terdengar dari kejauhan. Delisa nyengir. Yaaa..... ia telat lagi. Tiba di halaman meunasah setengah menit kemudian. Buru-buru masuk kemeunasah. Ustadz Rahman menatapnya. ”Delisa tadi piket....!” Delisa menjelaskan tanpa diminta. Menyeka dahinya. Ustadz Rahman tersenyum. Dia tahu setiap hari senin Delisa pasti datang terlambat. Semua anak yang lain juga telat kalo lagi jadwal piket di sekolah. Bedanya dengan Delisa, Delisa selalu berkepentingan menjelaskan. Meskipun penjelasan itu-itu saja.

Nilai kejujuran seorang anak terkandung dalam dialog bahwa Delisa “berkepentingan menjelaskan” yang berarti keterlambatannya untuk datang adalah karena faktor kesengajaan seperti halnya teman-teman lainnya yang bertugas piket.

3. Kesabaran

” Delisa senang sekali sepanjang pagi. Ia sudah tahu, Lhok Nga hancur. Abi sudah cerita. Delisa menghentikan kuriknya. Menyeringai tipis. Delisa mengenali satu-dua ibu-ibu yang sedang memasak di dapur umum. Tetangga mereka dulu. Dan ibu-ibu yang mengenalinya itu juga satu persatu

memeluknya saat Delisa mendekat. Beberapa malah menangis. "Sabar... anakku! Allah akan membalas semua kesabaran dengan pahala yang besar" Delisa hanya tersenyum nyengir dalam pelukan. Memperlihatkan giginya yang tanggal dua. Ibu-ibu itu semakin terharu melihatnya."

Nilai Kesabaran yang begitu tinggi terkandung jelas pada dialog film ini, tepatnya ketika Delisa benar-benar mengetahui bahwa desanya telah hancur dan dia juga kehilangan ummi, serta kakak-kakaknya namun dia masih bisa tersenyum dan rela. Pelajaran yang sungguh berarti untuk kita teladani.

4. Kedisiplinan

"ADZAN shubuh dari Meunasah terdengar syahdu. Bersahut-sahutan satu sama lain. Menggetarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah." "Ashshalaatu khairum minan naum!"

Nilai disiplin, dalam dialog terlihat ketika seluruh warga Lhok Nga bergegas bangun, wudhu, dan segera berangkat menuju meunasah guna menunaikan ibadah shalat shubuh.

5. Keikhlasan

“Delisa terisak. Ia baru menyadari kalau ia baru saja menyelesaikan shalatnya dengan lengkap. Lihatlah! Di sini tidak ada ibu guru Nur yang akan memberikan piagam kelulusan. Di sini tidak ada Ustadz Rahman yang akan memujinya, lantas memberikan sebatang coklat, tidak ada Umi yang akan memberikan kalung dengan liontin huruf “D”, Delisa tidak ingin kalung itu, Delisa hanya ingin memeluk Ummi.”

Nilai keikhlasan yang terkandung adalah ketika seorang Delisa benar-benar telah dapat melaksanakan serta menyempurnakan bacaan sholatnya namun tak seorangpun ia harapkan pujian bagi dirinya, ataupun hadiah atas kemampuannya tersebut.

B. Saran

Lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan islam pada khususnya. Ketika melakukan kegiatan pengajaran hendaknya tidak hanya bersifat transfer of value saj, tetapi justru harus ada penekanan penanaman nilai-nilai itu sendiri terhadap peserta didiknya. Karena melalui nilai yang ia yakini, dapat membawa seseorang lebih bersikap positif. Dan positif itu pula segala tingkah laku yang ia realisasikan. Demikian terhadap nilai negatif.

Sumber Nilai yang dapat digali sebagai inspirasi dalam kehidupan. Salah satunya adalah melalui cerita dari sebuah penayangan film-film yang memuat pendidikan islam. Karena bersifat audiovisual maka akan lebih mudah diterima atau ditangkap oleh indra para anak didik. Oleh karena itu, sudah saatnya guru

melakukan inovasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan film-film pendidikan islam sebagai media pendidikan.